

## URGENSI LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Yulita Anggitya Fauziah<sup>1</sup>, Nurzaman Muhammad<sup>2</sup>, Saeful Ulum<sup>3</sup>  
[yulitaanggitya51@gmail.com](mailto:yulitaanggitya51@gmail.com)<sup>1</sup>, [msnurzaman835@gmail.com](mailto:msnurzaman835@gmail.com)<sup>2</sup>, [ulumassaffah@gmail.com](mailto:ulumassaffah@gmail.com)<sup>3</sup>  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

### ABSTRAK

Lingkungan adalah suatu sistem yang kompleks dimana berbagai faktor berpengaruh timbal-balik satu sama lain, baik manusia maupun benda buatan manusia, penghuni alam yang bergerak dan tidak, dan kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Dalam masalah pendidikan, lingkungan memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik, karena sebagai wadah (mediasi) untuk mengembangkan diri dan membangun karakter diri melalui berbagai kegiatan edukasi, baik program kurikuler maupun ekstrakurikuler. Oleh karena itu, orang tua maupun pendidik, hendaknya selektif dalam menentukan lingkungan pendidikan bagi putra/putrinya sebagai sarana dalam pembentukan pribadinya sejak dini yang terprogramkan secara sistemik. Tujuan penulisan artikel ini adalah membahas peran lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (library research). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter. Artikel ini berkesimpulan bahwa untuk penyelenggaraan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik..

**Kata kunci:** Lingkungan, Pendidikan, Karakter

### ABSTRAK

*The environment is a complex system in which various factors have a reciprocal influence on each other, both humans and man-made objects, natural inhabitants that move and do not, and events or things that have a relationship with a person. In educational matters, the environment has a very important role for students, because it acts as a forum (mediation) for developing themselves and building their character through various educational activities, both curricular and extracurricular programs. Therefore, parents and educators should be selective in determining the educational environment for their sons/daughters as a means of developing their personality from an early age which is programmed systemically. The purpose of writing this article is to discuss the role of the educational environment in character education. This research is qualitative research using descriptive analysis techniques with library research. The results of the discussion show that the educational environment has a major influence on character education. This article concludes that the implementation of character education needs to be supported by a good educational environment*

**Keywords:** Environment, Education, Character

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kompleksitas permasalahan seputar karakter atau moralitas telah menjadi keperihatinan bersama. Krisis karakter atau moralitas ditandai dengan meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat. Adapun krisis moral lainnya yang sungguh nyata telah terjadi ialah perilaku korupsi yang telah mentradisi di tengah-tengah masyarakat. Demoralisasi ini terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas teksual semata dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi kehidupan yang

sebenarnya (Zubaedi, 2011).

Menangani persoalan tersebut, maka perlu adanya implementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam pendidikan, karena faktanya, pendidikan karakter sudah seumur dengan pendidikan itu sendiri. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para peserta didik untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (T, 2013)

Lingkungan merupakan salah satu elemen penting dalam proses pelaksanaan pendidikan. Tentu saja, lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, nyaman akan sangat mendukung terselenggaranya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak, baik oleh orang tua, guru, masyarakat dan oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional (Ginanjar, 2013).

Untuk mengetahui lebih jelas tentang urgensi lingkungan pendidikan sebagai mediasi terhadap pembentukan karakter peserta didik, maka perlu dilakukan kajian yang komprehensif dan mendalam tentang lingkungan. Dalam tulisan ini, akan dikemukakan beberapa hal terkait dengan pentingnya kajian dan pembahasan tentang lingkungan pendidikan dan implikasinya dalam membentuk karakter peserta didik, diantaranya; jenis-jenis lingkungan pendidikan, urgensi lingkungan pendidikan, tujuan pembentukan karakter peserta didik, faktor-faktor yang membentuk karakter, strategi Pendidikan karakter, peran kedua orang tua dalam mewujudkan karakter anak, peran guru dalam mewujudkan karakter anak, dan analisis urgensi lingkungan pendidikan islam dalam pembentukan karakter peserta didik.

Tujuan penulisan artikel ini adalah membahas tentang makna dan peran lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (library research).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (library research). Melalui kajian literatur ini peneliti berusaha menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau serta bersumber dari berbagai sumber yang memiliki kedalaman teori dari para ahli. Artikel ini menyoroti urgensi lingkungan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jenis Lingkungan Pendidikan**

Sebagaimana telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan dalam beberapa literatur, lingkungan pendidikan dapat diklasifikasikan kepada tiga jenis kategori, antara lain: Pertama, lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga hidup tenteram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang berbahagia itu akan aman dan tenteram. Dalam tiap keluarga, wanita mempunyai dua fungsi yang terpenting dalam pembinaan moral, yaitu sebagai isteri dan ibu.

Islam memandang bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan:

1. Tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Allah;

2. Orang tua, selain memberikan pengaruh yang bersifat empiris setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak;
3. Kedua anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan di luar rumah.

Berkenaan dengan berbagai keistimewaan orang tua dalam hubungannya dengan anak tersebut, maka ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an memberikan perhatian yang cukup besar dalam mengupayakan lahirnya keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Al-Qur'an dan as-Sunah banyak membahas mengenai cara mendidik anak-anak dengan baik, misalnya keharusan menikah secara sah menurut hukum, menjauhi perbuatan zina, menikah dengan wanita atau pria yang sama-sama beragama Islam, keharusan membaca do'a pada saat pernikahan, saat melakukan hubungan suami istri, dan saat melahirkan anak, yang intinya akan dikaruniakan anak yang shalih dan shalihah. Selanjutnya memberikan madu, yang melambangkan keharusan memberikan makanan yang baik dan halal pada anak, memberi nama yang baik, karena nama akan mendo'akan kepada orang yang diberi nama tersebut, mengaqiqah yang melambangkan penyambutan sukacita atas kelahiran dan kehadiran anak dalam lingkungan keluarga, mencukur rambutnya yang melambangkan perlunya pendidikan kebersihan dan keindahan, mengkhitannya yang melambangkan keberanian berkorban dalam rangka mengajarkan menyucikan diri, mengajarkan shalat mulai usia tujuh tahun, dan menikahkannya ketika dewasa (Ulwan, n.d.).

Kedua, lingkungan sekolah, diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolah, tugas pendidikan diserahkan kepada guru. Di sekolah, seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Islam sangat menekankan agar setiap orang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya.

Ketiga, lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dan lainnya terikat oleh tatanan nilai atau aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Di dalam masyarakat, terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya di masa depan. Di dalam masyarakat terdapat organisasi, perkumpulan, yayasan, asosiasi, dan lain sebagainya. Di dalam berbagai perkumpulan tersebut, setiap orang dapat memperoleh berbagai hal yang diinginkannya. Misalnya perkumpulan tentang kepemudaan, pencinta lingkungan, pemberantasan buta huruf, keamanan lingkungan, dan lain sebagainya.

### **Urgensi Lingkungan Pendidikan**

Lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mewujudkan kepribadian anak. Tentu saja lingkungan pendidikan yang pertama dikenal oleh anak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan adalah lingkungan keluarga. Kedua orang tuanya adalah pemain peran ini, Orang tua berkewajiban memberikan perhatian, kedisiplinan dan akhlakul karimah serta karakter untuk hidup mandiri. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Banyak hadits yang meriwayatkan pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dalam beberapa masalah seperti masalah akidah, budaya, norma, emosional dan sebagainya. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain, kepribadian anak tergantung pada perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya. Rasulullah Shallallahu' alaihi Wasallam bersabda:

كُلُّ مَوْلَدٍ يُولَدُ عَلَى الْفُطْرَةِ، فَإِنَّمَا يُبَدِّلُهُ أَوْ يُمْجَسِّدُهُ أَوْ يُيَصِّرِّهُ

Artinya: "Dari Abi Hurairah radhiyallahu 'anhu. ia berkata: Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam bersabda: "Setiap anak terlahir dalam kondisi fitrah, kedua orang tuanya yang

menjadikannya seorang yahudi, nasrani, atau majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

### **Tujuan Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Kata kepribadian berasal dari bahasa Italia dan bahasa Inggris yaitu persona atau personality yang berarti topeng. Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Samani & Hariyanto, yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas dan pengaruh lingkungan, dan karakter seseorang dapat membedakan dirinya dengan orang lain, dan diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani M. & Hariyanto, 2013).

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good), keinginan terhadap kebaikan (desiring the good), dan berbuat kebaikan (doing the good). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (habits of the mind), dan pembiasaan dalam tindakan (habits of the heart), dan pembiasaan dalam tindakan (habit of the action) (Zubaedi, 2011).

Namun demikian, hakekat pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan (Mulyasa, 2013).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013).

### **Faktor-Faktor yang Membentuk Karakter**

Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter yang ingin dibangun melalui pendidikan karakter bersifat inside-out, dalam arti bahwa perilaku yang terjadi karena dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar (Zubaedi, 2011).

Karakter dibentuk oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, menurut (Aushop, 2014) faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik diantaranya:

- a. Corak nilai yang ditanamkan;
- b. Keteladanan sang idola;
- c. Pembiasaan;
- d. Ganjaran dan hukuman; dan
- e. Kebutuhan

Oleh karenanya, pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya, serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Dalam ruang lingkup lembaga pendidikan (sekolah/madrasah), Mulyasa menyatakan bahwa kunci sukses pendidikan karakter di sekolah adalah:

- a. Pahami hakekat pendidikan karakter;.
- b. Sosialisasi dengan tepat;
- c. Ciptakan lingkungan yang kondusif;
- d. Dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai;
- e. Tumbuhkan disiplin peserta didik;
- f. Pilih pimpinan yang amanah;
- g. Wujudkan guru yang dapat diguguh dan ditiru; dan
- h. Libatkan seluruh warga sekolah (Mulyasa, 2013).

### **Strategi Pendidikan Karakter**

Strategi implementasi pendidikan karakter dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan, (Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, 2011) memberikan penjelasan tentang pendekatan implementasi pendidikan karakter, yaitu:

- a. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik. Metode pembelajaran yang dapat digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada peserta didik diantaranya melalui keteladanan, sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial, dan lain-lain.

- b. Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Karena itu, melalui pendekatan ini peserta didik didorong untuk membiasakan berfikir aktif seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka, dimana peserta didik dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih peserta didik untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya.

- c. Pendekatan klarifikasi nilai

Orientasi pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik.

- d. Pendekatan pembelajaran berbuat

Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun

berkelompok.

### **Peran Kedua Orang Tua dalam Mewujudkan Karakter Anak**

Ayah dan ibu adalah teladan pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keyakinan, pemikiran, dan perilaku ayah dan ibu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pemikiran dan perilaku anak. Keluarga berperan sebagai pelaksana dalam mewujudkan nilai, keyakinan, dan persepsi budaya dalam sebuah masyarakat. Ayah dan ibulah yang harus melaksanakan tugasnya di hadapan anaknya, mereka harus memenuhi kebutuhan anaknya. Anak pada awal masa kehidupannya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka, maka orang tua akan menghasilkan anak yang riang dan gembira. Untuk mewujudkan kepribadian pada anak, kedua orang tua harus memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an serta memiliki pengetahuan berkaitan dengan masalah psikologi, tahapan perubahan, dan pertumbuhan manusia. Dengan demikian, kedua orang tua dalam menghadapi anaknya, baik dalam berpikir atau menghukum mereka, akan bersikap sesuai dengan tolak ukur yang sudah ditentukan dalam Al-Qur'an. Peran kedua orang tua dalam mewujudkan karakter islami anak antara lain sebagai berikut:

- a. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru, mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaiannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka;
- b. Menanamkan akidah yang sesuai dengan Rasullullah;
- c. Membiasakan anak menunaikan ibadah fardu, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti Sunnah Rasullullah;
- d. Menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Memperjelas visi dan misi keluarga yang dipahami, disepakati, dan berusaha mencapainya secara bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga;
- f. Memperkuat hubungan antar anggota keluarga dengan menciptakan proses komunikasi yang lancar, hangat, dan komunikatif antar anggota keluarga;
- g. Memanjatkan do'a kepada Allah untuk kebaikan, kebahagiaan, dan kesuksesan keluarga, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam kaitannya dengan anak menjalani pendidikan di sekolah, tugas orang tua adalah memberikan penjelasan tentang urgensi sekolah dan pengajaran. Penjelasannya sebagai berikut: (Ridha, 2006)
  - 1) Optimalkan waktu luang dengan aktivitas yang menjadi hobi dan profesi mereka;
  - 2) Jelaskan bahwa dengan pembelajaran, ia dapat menyelesaikan setiap masalah dengan bijaksana, dan belajar juga merupakan media terbaik dalam menyerap informasi;
  - 3) Jelaskan bahwa sekolah dapat memberikan kesempatan bagi tumbuh kembang dan mentalitas seseorang, melalui hubungan intens dengan guru-guru dan teman-temannya;
  - 4) Jelaskan betapa sekolah dapat mempersiapkan pribadi-pribadi yang siap secara lebih luas dan lebih kompleks;
  - 5) Jadikan waktu liburannya sebagai waktu hiburan. Berikan kebebasan lebih, tapi dengan pembatasan cara dan jenis pemanfaatannya;
  - 6) Berikan bimbingan dan konseling seputar hobi mereka;
  - 7) Buatlah setiap materi peserta didik memiliki hubungan kuat dengan bidang-bidang kehidupan yang dijalannya.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam

pembentukan kepribadian, karena anak secara tidak sadar akan terpengaruh, maka hendaknya kedua orang tua berperan sebagai teladan bagi mereka, baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Sebelum mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anak, orang tua terlebih dahulu mengamalkannya. Sebagaimana Nabi Muhammad sebagai teladan bagi umatnya, pertama beliau sebagai pelakunya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya: "Sesungguhnya ada pada kalian teladan yang baik dalam diri Rasulullah ." Dalam ayat lain Allah berfirman, artinya: "Sesungguhnya ada pada kalian teladan yang baik dalam diri Nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya."

### **Peran Guru dalam Mewujudkan Karakter Anak**

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter bagi peserta didik dalam masyarakat Islam, guru memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang dapat mengembangkan karakter peserta didiknya, yaitu: (Desmita, 2009)

- a. Memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut. Pergaulan peserta didik dengan dirinya akan melahirkan sikap percaya diri dan rasa tenteram. Guru yang baik adalah guru yang berperan sebagai ayah bagi peserta didiknya;
- b. Mempertautkan tujuan hidupnya dengan tujuan hidup peserta didiknya, yaitu untuk menjadi manusia yang berguna di dalam kehidupannya, mengabdi kepada Allah dan kepada kemanusiaan;
- c. Menjadi pembimbing yang terpercaya dan jujur terhadap peserta didiknya;
- d. Menyesuaikan kemampuan peserta didik, jangan sampai memberi materi yang belum bisa terjangkau oleh pemikiran mereka;
- e. Mampu memahami jiwa anak didik, mengetahui sifat anak didik yang dihadapinya.

Analisis Urgensi Lingkungan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Menurut Abdurrahman Saleh, ada beberapa pengaruh lingkungan pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik yaitu:

#### **1. Pengaruh Keshalihan Orang Tua**

Keshalihan kedua orang tua memberi pengaruh kepada anak-anaknya. "Cara yang paling tepat untuk meluruskan anak-anak harus dimulai dengan melakukan perubahan sikap dan perilaku dari kedua orang tua. Begitu pula dengan mengubah sikap dan perilaku kita kepada kedua orang tua kita, yaitu dengan berbuat baik dan taat kepadanya, serta menjauhi sikap durhaka kepadanya." Kita harus menanamkan komitmen dan berpegang teguh terhadap syariat Allah pada diri kita dan anak-anak. Barangsiapa yang belum sayang kepada diri sendiri dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, maka hendaklah segera bersikap sayang kepada anak-anaknya, yaitu dengan berbuat baik kepada orang tuanya agar nantinya anak cucunya berbuat baik kepadanya, sehingga mereka selamat dari dosa durhaka kepada kedua orang tua dan murka Allah. Karena anak-anak saat ini adalah orang tua di masa yang akan datang dan suatu ketika ia akan merasakan hal yang sama ketika menginjak masa tua.

#### **2. Mencermati Pengaruh Lingkungan**

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi muda dan anak-anak. Bukankah kisah pembunuhan 99 nyawa manusia yang akhirnya lengkap membunuh 100 nyawa itu berawal dari pengaruh buruknya lingkungan? Hingga akhirnya, nasihat ulama kepada pembunuh tersebut mampu menyadarkannya untuk bertaubat dengan tulus dan terlepas dari jeratan kelamnya dosa, ia dinasehati untuk segera meninggalkan lingkungan tempatnya bermukim dan pindah ke suatu tempat yang dihuni

orang-orang baik yang selalu beribadah kepada Allah.

Anak merupakan anugerah, karunia dan nikmat Allah yang terbesar yang harus dipelihara, sehingga tidak terkontaminasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, tiap orang tua wajib untuk membimbing dan mendidiknya sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, dan menjauhkan anak-anak dari pengaruh buruk lingkungan dan pergaulan. Wajib mencari lingkungan yang bagus dan teman-teman yang istiqamah. Keluarga adalah lingkungan utama dan pertama, dan mempunyai peranan penting dan pengaruh yang besar dalam pendidikan anak. Karena keluarga merupakan tempat pertama kali bagi tumbuh-kembangnya anak, baik jasmani maupun rohani. Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk akidah, mental, spiritual dan kepribadian, serta pola pikir anak. Yang kita tanamkan pada masa-masa tersebut akan terus membekas pada jiwa anak dan tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Adapun bagi seorang pendidik, ia harus menjauhkan anak didiknya dari hal-hal yang membawa kepada kebinasaan dan ketergelinciran. Sebagai pendidik, seseorang harus menjadikan kepribadian Rasulullah sebagai suri tauladan dalam seluruh aspek kehidupan dan dalam setiap proses pendidikan.

Disamping mengajak orang tua untuk mengikuti jejak salafush-shalih serta memberi motivasi kepada anak didik untuk selalu bersanding dengan ulama dan orang-orang shalih. Seorang pendidik hendaknya berupaya memahami dampak buruk yang disebabkan oleh keteledoran dalam mendidik anak. Dan ia harus mewaspadai faktor-faktor yang bisa mempengaruhi proses pendidikan anak, yaitu lingkungan rumah, sekolah, media cetak dan elektronik, teman bergaul, sahabat serta pembantu.

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama kali bagi seorang anak dan merupakan tempat yang paling berpengaruh terhadap pola hidup seorang anak. Anak yang hidup di tengah keluarga yang harmonis, yang selalu melakukan ketaatan kepada Allah, menegakkan sunah-sunnah Rasulullah dan menjaga diri dari kemungkaran, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang taat dan pemberani. Oleh karena itu, setiap orang tua muslim harus memperhatikan kondisi rumahnya. Ciptakan suasana keluarga yang Islami, tegakkan sunnah, dan menghindarkan diri dari perilaku munkar. Mohonlah pertolongan kepada Allah anak-anak kita menjadi anak-anak yang bertauhid, berakhhlakul karimah, dan beramal sesuai dengan sunnah Rasulullah serta mengikuti jejak para salafush shalih.

### 3. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak. Tempat bertemuannya ratusan anak dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda, baik status sosial maupun agamanya. Di sekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda (Uhbiyati, 2013).

Begitu juga para pengajar, mereka berasal dari berbagai latar belakang pemikiran dan budaya serta kepribadian yang berbeda. Seorang pengajar merupakan figur dan tokoh yang menjadi panutan peserta didik dalam mengambil nilai-nilai edukasi dan pemikiran tanpa memilih antara yang baik dengan yang buruk. Karena peserta didik memandang, guru adalah sosok yang disanjung, didengar dan ditiru, sehingga pengaruh guru sangat besar terhadap kepribadian dan pemikiran peserta didik. Oleh sebab itu, seorang pengajar harus membekali diri dengan ilmu dîn (agama) yang shalih dan shalihah sesuai dengan pemahaman salafush shalih dan akhlak yang mulia, serta rasa sayang kepada peserta didik. Dan yang tidak kalah penting, dalam membentuk karakter anak di sekolah, adalah kurikulum pendidikan, kurikulum tersebut harus berasal dari manhaj Islam, sehingga dapat mendukung untuk menegakkan ajaran Allah dan sunnah Rasulullah.

### 4. Pengaruh Teman

Teman memiliki peran dan pengaruh besar dalam pendidikan, sebab teman mampu

membentuk prinsip dan pemahaman yang tidak bisa dilakukan kedua orang tua. Oleh sebab itu, Al-Qur'an dan as-Sunnah sangat menaruh perhatian dalam masalah persahabatan. Sahabat memberi pengaruh dan mewarnai perilaku temannya, seperti kata Imam Syafi'i dalam syairnya: "Saya mencintai orang-orang shalih walaupun aku tidak seperti mereka. Semoga dengan mencintai mereka aku mendapatkan syafaat-Nya. Aku membenci seseorang karena kemaksiatannya."

#### 5. Jalanan

Jalanan tempat bermain dan lalu lalang anak-anak terdapat banyak manusia dengan berbagai macam perangai, pemikiran, latar belakang sosial dan pendidikan. Dengan beragam latar belakang yang berbeda, mereka sangat membahayakan proses pendidikan anak, karena anak belum memiliki filter untuk menyaring mana yang baik dan mana yang buruk. Di sela-sela bermain, anak akan mengambil dan meniru perangai serta tingkah laku temannya atau orang yang sedang lewat, sehingga terkadang mampu mengubah pemikiran lurus menjadi rusak, apalagi mereka yang mempunyai kebiasaan rusak, misalnya perokok, pemabuk dan pecandu narkoba, maka mereka lebih cepat menebarkan kerusakan di tengah pergaulan anak-anak dan remaja.

#### 6. Pembantu dan Tetangga

Para pembantu memiliki peran cukup signifikan dalam mengasuh anak, karena pembantu mempunyai waktu yang relatif lama tinggal bersama anak, terutama pada usia balita, dimana pada fase tersebut, anak sangat sensitif dari berbagai macam pengaruh. Fase tersebut merupakan masa awal pembentukan pemikiran dan akidah, serta emosional. Begitu juga tetangga, mereka bisa membawa pengaruh, mengingat anak-anak kadang harus bermain ke rumahnya. Hendaknya setiap orang tua mengawasi anaknya dari pengaruh lingkungan tetangga yang dapat merusak akhlak anak. Bekali mereka dengan akidah dan akhlak mulia. Ajarkan kepada mereka sirah Rasulullah dan perjalanan hidup para ulama.

Tanamkan pula kesabaran dalam menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah dan kesabaran dalam meninggalkan apa yang dilarang Allah. Jangan biarkan anak-anak kita terpengaruh oleh tingkah laku dan perangai orang-orang yang rusak dan jahat, yang dengan sengaja membuat strategi dan tipu daya untuk menghancurkan generasi umat Islam.

### KESIMPULAN

Dari paparan yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa lingkungan pendidikan sangat urgent dalam penyelenggaraan pendidikan, sebab lingkungan adalah institusi tempat terjadinya proses pendidikan. Secara umum lingkungan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu; keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga yang ideal dalam perspektif Islam adalah keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Profil keluarga seperti itu sangat diperlukan bagi pembentukan karakter anak sesuai dengan tuntunan dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kemudian orang tua harus menyadari akan pentingnya sekolah dalam mendidik anaknya secara profesional sehingga orang tua perlu cermat memilih lingkungan sekolah yang baik.

Sekolah atau madrasah juga berperan penting dalam proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang pada hakikatnya sebagai institusi yang menyandang amanah dari orang tua dan masyarakat, hendaknya berupaya secara optimal dalam pendidikan secara menyelenggarakan profesional dan proporsional sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan yang dipilih hendaknya yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian sesuai dengan kemampuan peserta didik itu sendiri.

Kepada para orang tua disarankan untuk mengambil sikap yang bijak dan berupaya secara maksimal untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya terutama dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan. Orang tua hendaknya tidak memaksakan diri untuk merealisasikan cita-cita tertentu bagi anak yang dipandang sulit untuk diwujudkan bilamana terdapat suatu hal adanya keterbatasan, baik secara finansial, intelektual, maupun emosional.

Kepada semua pihak sangat dinantikan peran serta dalam menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang nyaman dan peduli terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus saling bekerja sama secara harmonis sehingga terbentuklah pendidikan terpadu yang diikat dengan ajaran Islam. Dengan keterpaduan seperti itu, diharapkan tujuan utama dalam melaksanakan proses pendidikan dapat terwujudkan secara efektif, tepat program, dan tepat sasaran sehingga pembentukan karakter mulia pada peserta didik bisa terwujudkan serta menjadikan mereka sebagai kader/generasi yang berkarakter shalih/shalihah..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran. Prestasi Pustakarata.
- Aushop, A. Z. (2014). Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlik Qurani. Grafindo Media Pratama.
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA, Remaja. Remaja Rosdakarya.
- Ginanjar, M. H. (2013). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 2.
- Mulyasa. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara.
- Ridha, A. (2006). Manajemen Gejolak Seni Mendidik Remaja Bagi Orang Tua. Cipta Media.
- Samani M. & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Remaja Rosdakarya.
- T, L. (2013). Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. Bumi Aksara.
- Uhbiyati, N. (2013). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam (cet ke-1). Pustaka Rizki Putra.
- Ulwan, A. N. (n.d.). Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, (Terj.) Saifullah Kamalie, Dan Heri Noer Ali, Tarbiyah Al-Aulad Fi al Islam. Cv. Asy-Syifa.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Kencana